

Peran Tes Intelegensi Dalam Mengetahui Kemampuan Kognitif Siswa: Analisis Bimbingan dan Konseling

Aulia Ziyadatur Rahmah *¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: 24010014109@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tes intelegensi adalah salah satu alat asesmen tes psikologis yang digunakan untuk menilai kemampuan kognitif individu, termasuk kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, menerima informasi baru, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, tes ini berfungsi sebagai alat evaluasi yang membantu konselor memahami potensi intelektual siswa secara objektif. Informasi yang diperoleh menjadi dasar penting untuk mengembangkan program layanan yang sesuai dengan perkembangan individu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran dan penerapan tes intelegensi dalam layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, menilai manfaat dan batasan yang ada dalam perspektif budaya dan etika, serta membahas contoh alat tes yang sering digunakan, seperti Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC-V) dan Culture Fair Intelligence Test (CFIT), beserta metode interpretasi hasilnya. Hasil temuan menunjukkan bahwa tes intelegensi dapat efektif untuk mengungkap kemampuan kognitif siswa dan mendukung pengambilan keputusan dengan tingkat ketepatan yang lebih baik. Namun, hasil dari tes tersebut perlu ditambahkan dengan data evaluasi lainnya seperti observasi, wawancara, serta skala yang tidak terkait dengan kemampuan berpikir untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai individu. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan tes intelegensi dalam konseling harus dilakukan secara profesional, etis, dan berorientasi pada pemberdayaan siswa, bukan sekadar memberikan label.

Kata kunci: kemampuan kognitif, tes intelegensi, WISC-V

Abstract

Intelligence test is one of the psychological test assessment tools used to assess an individual's cognitive abilities, including the ability to think logically, solve problems, receive new information, and adapt to the educational environment. In the context of guidance and counseling services, this test functions as an evaluation tool that helps counselors understand students' intellectual potential objectively. The information obtained is an important basis for developing service programs that are in accordance with individual development. This article aims to analyze the role and application of intelligence tests in guidance and counseling services in educational environments, assess the benefits and limitations that exist from a cultural and ethical perspective, and discuss examples of frequently used test tools, such as the Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC-V) and Culture Fair Intelligence Test (CFIT), along with methods for interpreting the results. The findings indicate that intelligence tests can be effective in revealing students' cognitive abilities and supporting decision-making with a better level of accuracy. However, the results of these tests need to be supplemented with other evaluation data such as observations, interviews, and scales that are not related to thinking skills to obtain a more complete and comprehensive understanding of the individual. The results of this study emphasize the importance of using intelligence tests in counseling which must be carried out professionally, ethically, and oriented towards empowering students, not just providing labels.

Keywords: cognitive ability, intelligence test, WISC-V

PENDAHULUAN

Salah satu metode pendekatan yang biasa digunakan untuk mengenali kemampuan kognitif adalah melalui tes intelegensi. Tes ini dibuat untuk mengevaluasi elemen-elemen intelektual seperti memori, logika, kemampuan berbahasa, pemecahan masalah, dan kecepatan berpikir, yang semuanya merupakan indikator vital dalam meresapi kesiapan serta kebutuhan belajar para siswa (Widodo et al., 2024). Selain itu, tes kecerdasan memberikan data kuantitatif yang bisa dimanfaatkan untuk menilai serta membandingkan profil kognitif antar individu secara objektif dan standar.

Menurut Dewang (2024), dalam praktik penyediaan layanan bimbingan dan konseling, tes kecerdasan tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian awal, tetapi juga sebagai dasar untuk merencanakan intervensi konseling yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter tiap individu. Dengan tes ini, konselor dapat mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun mereka yang termasuk dalam kategori berbakat, sehingga layanan yang diberikan dapat bersifat inklusif, responsif, dan tepat sasaran.

Dalam implementasinya di sekolah, tes kecerdasan dimanfaatkan untuk beragam tujuan, mulai dari pemetaan potensi siswa, identifikasi kebutuhan khusus, penyusunan program akselerasi, hingga pengembangan rencana pendidikan individual (PPI). Tes ini juga bisa menjadi pertimbangan dalam layanan bimbingan karier, ketika konselor berupaya mengarahkan siswa sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Meski demikian, penerapan tes intelegensi juga menghadapi beragam tantangan dan keterbatasan. Faktor budaya, bahasa, status sosial ekonomi, dan keadaan psikologis siswa saat mengikuti tes dapat memengaruhi hasil yang didapat (Lubis dan Gunawan, 2022). Bahkan pada tes yang tidak melibatkan verbal seperti CFIT atau Raven's Progressive Matrices, bias budaya bisa tetap muncul karena perbedaan dalam memahami simbol dan konteks instruksi. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk tidak hanya memahami cara memakai dan menginterpretasikan tes ini secara teknis, tetapi juga untuk memiliki kepekaan terhadap konteks sosial, budaya, dan emosional peserta didik.

Penggunaan tes intelegensi tidak lepas dalam menghadapi berbagai tantangan. Beberapa pihak berpendapat bahwa tes ini terlalu mekanis dan tidak memperhatikan aspek emosional, sosial, serta budaya dari individu yang diuji. Selain itu, salah mengartikan terhadap hasil tes bisa menyebabkan hasil yang tidak relevan atau perlakuan yang membuat down terhadap peserta didik. Maka dari itu, penting untuk memahami secara mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan tes ini, terutama bagi para konselor yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pendidikan yang berdasarkan hasil asesmen.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis menyeluruh mengenai pemanfaatan tes kecerdasan dalam bidang bimbingan dan konseling, mencakup peran strategisnya, manfaat serta kelemahannya, dan contoh-contoh alat tes yang sering digunakan. Dengan dasar ilmiah, diharapkan artikel ini dapat membantu konselor untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan cara yang profesional.

METODE

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Pilihan ini diambil karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk menyelidiki secara mendetail tentang konsep, fungsi, serta keuntungan dan kelemahan dari tes kecerdasan dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kajian pustaka dinilai sesuai dalam hal ini karena untuk menyatukan informasi dari beragam sumber ilmiah terbaru, sehingga dapat membangun pemahaman yang menyeluruh baik secara teori maupun praktis (Lubis, A., & Gunawan, F., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Tes Intelegensi dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling

Tes Intelegensi memiliki peran yang penting dalam layanan bimbingan dan konseling karena dapat memberikan analisis yang jelas tentang kemampuan siswa atau individu, yang mana tes intelegensi ini berfungsi sebagai landasan dalam menyusun proses pendidikan dan psikologis siswa atau individu. Dalam praktik layanan bimbingan dan konseling, konselor sekolah bertemu dengan siswa yang menghadapi kesulitan belajar, kurangnya motivasi, atau ketidakcocokan dengan jurusan yang dipilih. Dalam kondisi ini,

penilaian kemampuan berpikir melalui tes intelegensi memberi kesempatan kepada konselor untuk:

- Menyesuaikan layanan bimbingan atau konseling yang sesuai dengan karakteristik kognitif siswa;
- Mengenali potensi unik yang dimiliki individu atau kebutuhan akan layanan khusus;
- Membuat program perbaikan;
- Memberikan rekomendasi rujukan kepada psikolog atau ahli yang lainnya jika diperlukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Wijaya (2023), ditemukan bahwa hasil dari tes intelegensi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas layanan bimbingan belajar dan peningkatan motivasi belajar siswa. Penemuan ini menunjukkan bahwa penilaian kemampuan kognitif melalui tes intelegensi tidak hanya diperlukan untuk mendeteksi siswa yang memerlukan bantuan tambahan, tetapi juga bisa mengungkap potensi yang belum terlihat dari siswa yang tidak mencolok dalam akademisnya.

Fungsi tes intelegensi juga sangat penting dalam konseling karier. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2022), memahami profil kecerdasan seseorang (logis-matematis, verbal-linguistik, atau visual-spasial) yang dapat membantu konselor memberikan rekomendasi mengenai jalur pendidikan dan pilihan karier yang sesuai dengan kemampuan kognitif masing-masing individu. Hal ini menjadi sangat krusial di tingkat pendidikan menengah, di mana siswa dihadapkan pada pilihan jurusan atau keputusan lebih lanjut mengenai studi lanjut atau tujuan karier. Tes intelegensi, jika dikombinasikan dengan asesmen tes minat, seperti tes Holland, dan eksplorasi kepribadian, memberikan pemahaman menyeluruh yang memungkinkan konselor membantu siswa merencanakan tujuan karier jangka panjang yang lebih realistis dan sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Dalam konteks ini, Wibowo (2022) menekankan pentingnya pendekatan multi-dimensi dalam asesmen konseling. Gabungan antara skor IQ, hasil tes minat dan bakat, serta data mengenai kepribadian dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih lengkap dan menyeluruh. Pendekatan ini menganggap siswa sebagai individu yang utuh, bukan sekadar angka pada skala kecerdasan, tetapi sebagai pribadi yang memiliki latar belakang, preferensi, dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kemampuan interpretasi yang baik terhadap ketiga aspek tersebut dan menyampaikannya dengan cara yang baik dan membangun kepada siswa dan orang tua.

B. Kelebihan Tes Inteligensi

1. Memberikan Informasi yang Objektif dan Terstandar

Tes intelegensi, seperti WISC-V dan CFIT, dibuat dengan metode pendekatan psikometrik yang ketat, mencakup aspek-aspek seperti validitas isi, validitas konstruk, reliabilitas yang tinggi, serta norma-norma yang diambil dari populasi yang luas dan representatif. Hal ini menjadikan tes tersebut sebagai alat ukur yang objektif, dapat diandalkan, dan terstandarisasi baik secara internasional maupun nasional. Data yang dihasilkan memungkinkan konselor untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang potensi intelektual siswa secara kuantitatif, yang selanjutnya dapat diterapkan untuk membandingkan individu maupun kelompok dalam merancang bimbingan yang sesuai.

2. Indikator Prestasi Belajar

Skor IQ berhubungan erat dengan prestasi akademik. Dalam kajian yang dilakukan oleh Susanti dan Harahap (2021), ditemukan adanya korelasi positif sebesar 0,68 antara skor IQ dan rata-rata nilai dari beberapa mata pelajaran, khususnya dalam aspek numerik dan verbal. Hasil ini menunjukkan bahwa tes intelegensi bisa dijadikan sebagai indikator awal potensi akademik siswa, sehingga para konselor bisa memprediksi adanya kesulitan belajar atau merancang strategi belajar yang cocok dengan tingkat pemahaman siswa. Di lembaga pendidikan, temuan ini sering digunakan sebagai data pendukung dalam program bimbingan belajar.

3. Identifikasi Kemampuan atau Disabilitas Belajar

Tes intelegensi juga memiliki peranan yang penting dalam mengidentifikasi bakat luar biasa serta kendala dalam belajar individu. Peserta didik atau individu dengan nilai IQ yang lebih tinggi dari rata-rata bisa diarahkan untuk mengambil bagian dalam program percepatan, sementara mereka yang mendapatkan nilai jauh di bawah standar mungkin memerlukan intervensi psikopedagogis lebih awal. Hasil dari tes ini berfungsi sebagai panduan awal dalam proses diagnosis, serta membantu konselor dalam merancang layanan yang bersifat pencegahan maupun penyembuhan (Hasanah dan Wijaya, 2023).

4. Peran Penting dalam Pendidikan Inklusif

Dalam pengaturan pendidikan inklusif, penilaian kecerdasan menjadi unsur krusial dalam merancang Program Pendidikan Individual (PPI). Uji ini berperan dalam mengenali profil kemampuan dan kelemahan kognitif bagi siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga pendidik dan konselor dapat mengembangkan metode pembelajaran yang tepat dan mendukung pencapaian kompetensi siswa secara maksimal. Penelitian oleh Utami dan Syahputra (2022) menyoroti signifikansi penilaian yang berbasis bukti dalam konteks pendidikan inklusif agar setiap siswa mendapatkan pelayanan yang seimbang dan sesuai dengan perbedaan individual.

5. Sebagai Fungsi Prediktif

Tes intelegensi juga memiliki peran prediktif yang signifikan, yaitu untuk menilai potensi keberhasilan akademik dan kesesuaian seseorang terhadap jenis pekerjaan tertentu. Dengan mengetahui kecenderungan utama dalam kecerdasan, seperti logis-matematis, verbal, atau spasial, para konselor dapat memberikan bimbingan karier yang lebih akurat dan berbasis informasi. Menurut Rohmah (2021), analisis hasil tes intelegensi memungkinkan konselor untuk memberikan saran mengenai jalur pendidikan dan karier yang cocok dengan kemampuan serta minat siswa, sehingga dapat mengurangi ketidaksesuaian profesi di masa depan dan meningkatkan kepuasan dalam bekerja.

C. Keterbatasan Tes Kecerdasan

1. Pengaruh Budaya dan Bahasa

Meskipun terdapat beberapa alat tes seperti CFIT (Culture Fair Intelligence Test) atau Raven's Progressive Matrices yang diciptakan untuk mengurangi pengaruh budaya dan bahasa, pada kenyataannya, dampak budaya tidak bisa sepenuhnya dihindari. Kebanyakan tes masih berfokus pada pola berpikir logis yang umumnya bersifat Barat, sehingga peserta dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin mengalami kesulitan dalam memahami cara penyajian, simbol, maupun petunjuk. Lubis dan Gunawan (2022) mengungkapkan bahwa perbedaan dalam asal budaya, pola

pemikiran, serta pengalaman pendidikan juga memengaruhi hasil tes, bahkan untuk tes yang tidak melibatkan verbal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyesuaian budaya dan bahasa pada alat tes sebelum diterapkan di Indonesia, agar hasilnya benar-benar mencerminkan kemampuan nyata peserta didik dari budaya lokal.

2. Stigma Negatif

Salah satu tantangan dalam pemakaian tes intelegensi adalah munculnya stigma terhadap peserta didik yang mendapatkan nilai rendah. Seringkali, siswa dengan IQ rendah dianggap tidak memiliki kemampuan yang memadai, baik oleh guru maupun orang tua, serta oleh rekan-rekannya. Nugraheni (2021) menekankan bahwa penilaian semacam ini bisa merusak rasa percaya diri, semangat untuk berprestasi, dan harga diri siswa secara drastis. Ketika skor IQ menjadi satu-satunya acuan untuk menilai potensi, siswa yang tidak unggul dari segi kognitif sering kali merasa terpinggirkan atau diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memastikan bahwa hasil tes dipakai sebagai alat bantu dalam evaluasi, bukan sebagai tolak ukur tunggal untuk nilai diri siswa. Penjelasan mengenai hasil tes kepada siswa dan orang tua juga perlu disampaikan dengan cara yang empatik dan konstruktif.

3. Keterbatasan dalam Menggambarkan Individu Secara Menyeluruh

Tes intelegensi hanya mencakup beberapa aspek dari potensi mental, yaitu kemampuan kognitif seperti logika berpikir, kemampuan berbicara, daya ingat, dan kecepatan dalam memproses informasi. Namun, aspek penting lainnya seperti kreativitas, kecerdasan emosional, prinsip moral, dorongan, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain tidak diukur dalam IQ. Nyatanya, dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial, dimensi tersebut sangat berpengaruh pada pencapaian seseorang. Seorang murid mungkin memiliki IQ yang biasa-biasa saja tetapi bisa sangat baik dalam kerja sama, kepemimpinan, atau empati, yang semuanya tidak diukur oleh tes intelegensi. Untuk itu, hasil tes perlu dipadukan dengan penilaian non-tes seperti pengamatan atau wawancara agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang individu.

4. Dampak Kondisi Psikologis saat Mengikuti Tes

Hasil dari tes intelegensi juga sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional dan psikologis peserta saat tes berlangsung. Berbagai faktor seperti kecemasan, kelelahan, kurang tidur, stres yang disebabkan oleh tekanan dari lingkungan keluarga atau sekolah, serta kondisi fisik seperti sakit kepala ringan, dapat menurunkan kinerja kognitif siswa selama tes. Hal ini menyebabkan nilai yang diperoleh tidak mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya. Dalam beberapa situasi, siswa yang memiliki potensi tinggi justru mendapatkan hasil yang buruk karena mengalami kecemasan saat ujian atau tekanan mental lainnya. Oleh karena itu, sebelum tes dilaksanakan, sangat penting bagi konselor atau penguji untuk memastikan bahwa siswa berada dalam keadaan tenang, siap, dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hasil dari tes juga perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks emosional siswa, dan jika perlu, dapat dilakukan pengulangan tes atau penilaian tambahan (Wibowo, 2022).

D. Contoh Alat Uji Kecerdasan dan Teknik untuk Menafsirkannya

Di bawah ini terdapat beberapa alat asesmen tes intelegensi yang sering dipakai dalam layanan bimbingan dan konseling:

1. WISC-V (Wechsler Intelligence Scale for Children – Fifth Edition)
Tes ini memiliki 10 subtes utama dan 5 subtes tambahan. Tujuannya adalah untuk menilai kemampuan verbal, memori kerja, pengolahan visual, serta berpikir logis. Selain IQ keseluruhan, hasilnya nanti juga dianalisis berdasarkan indeks (VCI, WMI, PRI, PSI). Konselor harus memperhatikan perbedaan skor antarindeks untuk menentukan kekuatan tertentu siswa atau individu. Tes ini sesuai digunakan untuk tujuan menentukan masalah dalam belajar, evaluasi kemampuan intelektual secara umum, atau mengenali keistimewaan bakat.
2. CFIT (Culture Fair Intelligence Test)
CFIT dirancang oleh Raymond Cattell untuk meminimalkan dampak latar belakang budaya dan pendidikan. Tes ini menggunakan gambar-gambar dengan pola logika. Memanfaatkan skala IQ standar dengan pengelompokan. Sangat sesuai digunakan untuk kelompok dengan beragam budaya atau kemampuan verbal yang terbatas Lubis dan Gunawan (2022).
3. Raven's Progressive Matrices
Ini adalah tes yang tidak menggunakan kata-kata, tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir abstrak dan deduktif. Terdapat tiga variasi: Standard, Colored (untuk anak-anak), dan Advanced (untuk remaja dan dewasa). Skor hasil yang didapat nantinya akan diubah menjadi persentil berdasarkan usia. Tes ini bisa digunakan untuk penyaringan awal atau penilaian pada kelompok besar. Tes Raven ini sudah tersedia dalam tiga varian: Colored (untuk anak-anak), Standard (untuk remaja), dan Advanced (untuk orang dewasa) Zulkarnaen dan Rahmayani (2021).

E. Konsekuensi untuk Praktik Konseling

1. Asesmen Tes Sebagai Elemen dalam Penilaian Menyeluruh
Ujian kecerdasan sebaiknya tidak digunakan sebagai satu-satunya tes, tetapi harus didukung dengan penilaian lain seperti pengamatan, interaksi verbal, dan tes minat atau karakter. Ini sejalan dengan pendekatan penilaian beragam dalam layanan konseling (Rahmawati dan Febrianti, 2023).
2. Interpretasi Hasil Ujian Secara Etis dan Berbasis Humanisme
Dalam Nugraheni (2021), Konselor harus menyampaikan hasil ujian kecerdasan dengan empati, bukan hanya menyebutkan angka atau label (contoh: "IQ rendah"). Pendekatan konseling yang menghormati perbedaan kemampuan sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa atau individu.
3. Pendidikan Profesional untuk Konselor Sekolah
Pendidikan mengenai interpretasi psikometri menjadi suatu keharusan, sehingga konselor dapat memahami skor dengan tepat serta mempertimbangkan latar belakang siswa. Minimnya pendidikan sering kali mengakibatkan kesalahan diagnosis dan penilaian evaluasi yang merugikan (Hasanah dan Wijaya, 2023).
4. Penyesuaian Instrumen Ujian di Indonesia
Pentingnya validasi instrumen tes sangat penting. Tes yang belum disesuaikan secara linguistik dan budaya dapat memberikan hasil yang tidak akurat, terutama bagi siswa yang berasal dari daerah atau kultur yang tidak umum (Utami dan Syahputra, 2022).

KESIMPULAN

Tes intelegensi adalah salah satu alat asesmen tes psikologis yang sangat penting untuk menggali potensi dan kemampuan kognitif siswa atau individu. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, penggunaan tes ini memberikan landasan strategis bagi konselor untuk memahami tingkat berpikir, kemampuan analitis, serta metode belajar siswa. Data yang diperoleh dari tes intelegensi ini dapat dimanfaatkan untuk menentukan proses yang lebih spesifik, seperti perencanaan pendidikan, bimbingan karier, dan solusi masalah bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, baik yang termasuk dalam kategori berbakat maupun yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Namun, efektivitas tes kecerdasan sangat tergantung pada cara alat ini digunakan dan diinterpretasikan. Konselor perlu memahami bahwa hasil dari tes tidak mencerminkan seluruh aspek kepribadian atau potensi siswa atau individu. Tes intelegensi ini memiliki batasan, khususnya terkait aspek budaya, sosial, dan emosional. Bias bahasa, konteks budaya setempat, serta kondisi psikologis saat melakukan tes bisa memberikan dampak yang signifikan pada hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, penggunaan tes ini harus dilakukan dengan hati-hati, tidak hanya berfokus pada skor IQ, tetapi juga mencakup analisis kualitatif serta penggabungan hasil dari berbagai sumber evaluasi lainnya seperti observasi, wawancara, serta pelaporan hasil kepribadian dan minat.

Dengan pendekatan yang tepat, profesional, dan menyeluruh, tes intelegensi ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung peran konselor dalam membantu siswa atau individu mencapai perkembangan yang optimal, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam proses pembentukan identitas diri dan arah hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewang, S. (2021). Peran Tes Intelegensi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. STANDARISASI MULTIDIMENSIONAL APTITUDE BATTERY - II.
- Hasanah, U., & Wijaya, M. (2023). Peran pelatihan psikometri bagi konselor dalam meningkatkan akurasi layanan asesmen. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 32-40.
- Lubis, A., & Gunawan, F. (2022). Keadilan kultural dalam penggunaan tes psikologis pada layanan konseling. *Jurnal Psikodimensia*, 21(2), 123-135.
- Nasution, T. A. (2022). Pengaruh Intelegensi pada Motivasi Belajar Akademik Siswa MAS YPI Batang Kuis. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22(2), 123-130.
- Nugraheni, S. (2021). Dampak skor tes intelegensi terhadap kesejahteraan psikologis siswa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 18(1), 77-92.
- Rahmawati, R., & Febrianti, S. (2023). Evidence-based practice dalam konseling sekolah: Studi meta-analisis. *Jurnal Psikodimensia*, 22(1), 45-60.
- Rohmah, U. (2021). Tes Intelegensi dan Pemanfaatannya dalam Dunia Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 9(1), 45-58.
- Susanti, I., & Harahap, M. D. (2021). Hubungan antara IQ dengan prestasi belajar pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 25-34.
- Utami, D. A., & Syahputra, R. (2022). Validitas budaya dalam tes psikologi di Indonesia: Studi literatur. *Jurnal Psikologi Integratif*, 4(2), 98-110.
- Wibowo, A. (2022). Integrasi asesmen psikologis dalam layanan konseling karier: Studi korelasional. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 99-110.
- Zulkarnaen, S., & Rahmayani, D. (2021). Efektivitas Raven's Progressive Matrices dalam mengidentifikasi potensi kognitif siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 110-120.